

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan UMKM menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk mendorong pelaku usaha mengembangkan potensi, meningkatkan kapasitas, serta menciptakan nilai tambah melalui berbagai sumber daya yang dimiliki. Upaya tersebut dapat dilihat pada UMKM Susu Jahe Merah di Desa Buahbatu Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung yang mengembangkan usaha minuman herbal melalui pemanfaatan pengalaman, keterampilan, jaringan usaha, dan aset produksi sehingga mampu menghasilkan produk yang memiliki daya saing di tengah meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk herbal.

Secara ideal, UMKM Susu Jahe Merah memiliki potensi yang besar untuk berkembang sebagai bagian dari ekonomi kreatif melalui pemanfaatan potensi, keterampilan, dan berbagai aset yang dimiliki pelaku usaha. Potensi tersebut didukung oleh meningkatnya minat masyarakat terhadap produk herbal serta gaya hidup sehat. Meskipun demikian, dalam proses pengembangannya masih terdapat beberapa tantangan, seperti inovasi produk yang perlu terus ditingkatkan, pengelolaan usaha yang belum sepenuhnya optimal, serta pemanfaatan aset yang masih dapat dikembangkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan yang terarah dan berkelanjutan diperlukan agar pelaku UMKM mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usahanya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) merupakan salah satu komoditas rempah yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai produk minuman herbal di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), jumlah UMKM nonpertanian di Indonesia pada 31 Desember 2025 mencapai 30,21 juta unit, meningkat sekitar 30.452 unit atau 0,10% dibandingkan tahun 2024. Selain itu, data Kementerian UMKM dan Badan Pusat

Statistik (BPS) yang diperbarui pada Maret 2026 menunjukkan bahwa usaha mikro mendominasi 97,10% dari keseluruhan UMKM dan memberikan kontribusi sekitar 37,80% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Kementerian Usaha Mikro, Kecil, (2026). Data tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional sehingga penguatan kapasitas pelaku usaha menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing usaha. Salah satu bentuk pemanfaatannya dilakukan oleh UMKM Susu Jahe Merah di Desa Buahbatu, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, yang mengembangkan produk olahan jahe merah sebagai minuman herbal bernilai tambah.

UMKM Susu Jahe Merah menunjukkan perkembangan usaha yang cukup pesat. Sejak berdiri pada tahun 2018, UMKM tersebut terus mengembangkan usahanya melalui inovasi produk yang dikenal sebagai Susu Jahe Merah atau STMJ (Susu Telur Madu Jahe), sehingga mampu menarik minat berbagai kalangan konsumen. Meskipun demikian, bahan baku jahe merah yang digunakan masih dipasok dari beberapa daerah di luar Desa Buahbatu. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan usaha tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan baku, tetapi juga oleh kemampuan pelaku UMKM dalam memanfaatkan keterampilan, pengalaman, jaringan, dan aset usaha yang dimiliki untuk mengembangkan usahanya. Berkat inovasi produk, perluasan pemasaran, serta kerja sama yang dibangun oleh pemilik usaha, jumlah cabang pernah mencapai sekitar 55 cabang yang tersebar di Kabupaten Bandung, Kota Bandung, dan Kota Cimahi. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, saat ini hanya terdapat 24 cabang yang masih aktif beroperasi. Berkurangnya jumlah cabang tersebut menunjukkan bahwa perkembangan UMKM tidak selalu berjalan secara linear, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Dalam hal ini, proses pemberdayaan UMKM Susu Jahe Merah masih menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi keberlangsungan dan pengembangan usaha. Tantangan tersebut berasal dari faktor eksternal maupun faktor internal. Dari sisi eksternal, kondisi cuaca menjadi salah satu faktor yang

memengaruhi tingkat penjualan. Pada musim hujan yang berlangsung dalam waktu lama, jumlah konsumen cenderung menurun sehingga berdampak pada penurunan pendapatan usaha. Selain itu, keterlambatan pasokan bahan baku dari pemasok juga dapat memengaruhi kelancaran proses produksi. Sementara itu, dari sisi internal, tantangan yang dihadapi meliputi kedisiplinan karyawan, koordinasi antaranggota dalam operasional usaha, serta perlunya penguatan kapasitas sumber daya manusia agar mampu mendukung pengembangan usaha secara berkelanjutan. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masih diperlukan untuk memperkuat kapasitas pelaku UMKM dalam menghadapi dinamika usaha sekaligus meningkatkan daya saingnya dalam ekonomi kreatif.

UMKM Susu Jahe Merah tidak hanya berperan sebagai sumber penghidupan bagi pelaku usaha dan tenaga kerja yang terlibat, tetapi juga memiliki potensi strategis dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif melalui produk minuman herbal bernilai tambah. Namun, potensi tersebut masih memerlukan penguatan agar dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya dalam pengelolaan usaha, seperti pencatatan keuangan yang masih dilakukan secara sederhana sehingga belum sepenuhnya mendukung perencanaan usaha jangka panjang. Selain itu, inovasi produk, pengembangan identitas merek (*branding*), serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi masih perlu terus dikembangkan agar mampu mengikuti perubahan kebutuhan pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas pelaku UMKM tidak hanya diperlukan dalam aspek produksi, tetapi juga dalam aspek manajerial, inovasi, dan pemasaran sebagai upaya meningkatkan daya saing usaha secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya proses pemberdayaan UMKM Susu Jahe Merah dalam mengembangkan potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung keberlanjutan usaha dalam ekonomi kreatif. Meskipun usaha telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan

penguatan, seperti peningkatan kapasitas manajerial, pengembangan inovasi produk, serta penguatan kemampuan sumber daya manusia dalam menghadapi dinamika usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk yang bernilai ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengembangkan kapasitas, memanfaatkan potensi yang dimiliki, serta beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan yang berkelanjutan agar UMKM mampu meningkatkan daya saing, memperkuat kemandirian usaha, dan mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam mendukung perkembangan ekonomi kreatif.

Dengan kata lain UMKM saat ini menuntut adanya Ekonomi Kreatif, yaitu sebuah konsep yang merupakan sebuah ide untuk membuat inovasi produk mencakup estetika atau ciri khas dalam melakukan usaha sehingga memiliki nilai jual yang lebih. Sebagaimana yang diungkapkan John Howkins (2001) dalam (Afdhal Chatra et al., 2023), ekonomi kreatif adalah kegiatan yang menghasilkan dan mengelola kekayaan dari kreativitas, inovasi, dan intelektualitas. Sehingga dalam hal ini, Howkins menekankan peran kreativitas dan inovasi dalam menciptakan nilai ekonomi. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ekonomi kreatif sejalan dengan sektor yang melibatkan produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa yang kemudian menciptakan nilai tambah melalui ekspresi kreatif, budaya, dan intelektual.

Ekonomi kreatif di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang positif dan menjadi salah satu sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) menjadikan ekonomi kreatif sebagai sektor prioritas karena mampu menciptakan nilai tambah, membuka lapangan kerja, meningkatkan investasi, serta memperkuat daya saing produk Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Indonesia, 2024), hingga triwulan I tahun 2024 nilai tambah ekonomi kreatif diperkirakan telah mencapai Rp749,58 triliun, atau sekitar 55,65% dari target tahunan sebesar Rp1.347 triliun. Kontribusi

tersebut didominasi oleh tiga subsektor unggulan, yaitu kuliner, fesyen, dan kriya, yang selama ini menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi kreatif nasional. Selain itu, pada semester I tahun 2024 nilai ekspor ekonomi kreatif mencapai US\$12,36 miliar, meningkat 4,46% dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, yang menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif memiliki prospek yang semakin menjanjikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa UMKM Susu Jahe Merah memiliki peran yang strategis dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif di Kecamatan Bojongsoang. Pengolahan jahe merah menjadi produk minuman herbal bernilai tambah mencerminkan pemanfaatan kreativitas, pengetahuan, dan keterampilan pelaku usaha dalam menciptakan produk yang memiliki nilai ekonomi. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan UMKM tidak hanya diarahkan pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan kapasitas pelaku usaha dalam mengembangkan inovasi, meningkatkan daya saing, serta mengelola potensi yang dimiliki agar usaha dapat tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan.

Berbagai tantangan yang dihadapi UMKM Susu Jahe Merah menunjukkan bahwa pengembangan usaha tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga pada kapasitas pelaku usaha dalam mengelola dan mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, proses pemberdayaan menjadi aspek yang penting untuk memperkuat kemampuan pelaku UMKM, baik dalam pengelolaan usaha, pengembangan inovasi produk, peningkatan kualitas sumber daya manusia, maupun pemanfaatan teknologi sebagai pendukung kegiatan usaha. Melalui proses pemberdayaan yang berkelanjutan, pelaku UMKM diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan daya saing, memperluas peluang pasar, dan mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam mendukung perkembangan ekonomi kreatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dipandang relevan untuk mengkaji proses pemberdayaan UMKM Susu Jahe Merah. Pendekatan ini berorientasi pada identifikasi, pengembangan, dan pemanfaatan aset yang telah dimiliki oleh individu maupun

komunitas sebagai dasar dalam mendorong perubahan dan pengembangan yang berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) yang berfokus pada berbagai kekurangan atau permasalahan, pendekatan ABCD menekankan kekuatan, potensi, dan sumber daya yang telah dimiliki oleh masyarakat sebagai modal utama pemberdayaan. Dalam konteks penelitian ini, UMKM Susu Jahe Merah telah memiliki berbagai aset, seperti pengalaman pelaku usaha, keterampilan sumber daya manusia, jaringan sosial, serta sarana produksi yang dapat dikembangkan melalui proses pemberdayaan. Oleh karena itu, pendekatan ABCD dipilih sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana aset-aset tersebut dimanfaatkan dalam mendukung pengembangan UMKM Susu Jahe Merah dalam ekonomi kreatif.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pemberdayaan UMKM Susu Jahe Merah dalam Ekonomi Kreatif”* karena fenomena ini menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan ekonomi lokal berbasis sumber daya masyarakat. Peneliti melihat bahwa usaha pengolahan jahe merah tidak hanya berperan sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk inovasi kreatif yang mampu memberikan nilai tambah pada produk lokal. Selain itu, pengolahan jahe merah di Kecamatan Bojongsoang memiliki prospek yang menjanjikan, namun masih menghadapi berbagai tantangan seperti, kurangnya inovasi, dan minimnya pemanfaatan teknologi digital. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi pemberdayaan yang tepat dapat membantu pelaku UMKM meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam mengembangkan model pemberdayaan yang efektif, sekaligus memperkuat sektor ekonomi kreatif berbasis potensi lokal ekonomi lokal dan pengembangan ekonomi kreatif.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah proses pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang bergerak di bidang pengolahan jahe merah di Desa Buahbatu Kecamatan Bojongsoang, khususnya dalam bentuk produk

minuman susu jahe merah yang kini menjadi salah satu produk unggulan lokal. Fokus ini didasarkan pada pentingnya pengembangan sektor UMKM sebagai tulang punggung perekonomian daerah, sekaligus sebagai wahana peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Dalam hal ini, pengolahan jahe merah bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga cerminan dari bagaimana komunitas memanfaatkan aset yang mereka miliki untuk menghasilkan nilai tambah secara berkelanjutan.

Penelitian ini secara khusus menyoroti bagaimana pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan aset atau kekuatan internal yang dimiliki oleh masyarakat, seperti keterampilan warga, sumber daya alam lokal, jaringan sosial, organisasi masyarakat, dan nilai-nilai budaya. Fokusnya adalah menggali bagaimana potensi-potensi tersebut diidentifikasi, dimobilisasi, dan dikembangkan untuk mendorong UMKM agar dapat berkembang secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan kata lain, fokus ini melihat pemberdayaan bukan sebagai bantuan dari luar, tetapi sebagai proses yang digerakkan dari dalam komunitas itu sendiri.

Maka dari fokus tersebut muncul beberapa aspek penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap pelaku UMKM Susu Jahe Merah melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam penerapan konsep ekonomi kreatif di Desa Buahbatu Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kontrol pelaku UMKM susu jahe merah dalam menerapkan ekonomi kreatif sebagai hasil proses pemberdayaan?
3. Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan UMKM Susu Jahe Merah dalam ekonomi kreatif di Desa Buahbatu, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap pelaku UMKM Susu Jahe Merah melalui pendekatan *Asset-Based Community*

Development (ABCD) dalam penerapan konsep ekonomi kreatif di Desa Buahbatu Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

2. Menganalisis kontrol pelaku UMKM susu jahe merah dalam menerapkan ekonomi kreatif sebagai hasil proses pemberdayaan.
3. Mengidentifikasi faktor faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan UMKM Susu Jahe Merah dalam ekonomi kreatif di Desa Buahbatu, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bagaimana strategi pemberdayaan, meningkatkan kemandirian pelaku UMKM dan mendorong inovasi berbasis potensi lokal. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti lain dalam mengembangkan konsep ekonomi kreatif di tingkat daerah, sekaligus memberikan kontribusi praktis terhadap penguatan literatur dan model pemberdayaan UMKM di Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

Dari penelitian “Pemberdayaan UMKM Susu Jahe Merah dalam Ekonomi Kreatif” di harapkan memiliki manfaat langsung bagi berbagai pihak seperti berikut ini:

a. Bagi Pelaku UMKM

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi usaha yang lebih inovatif dan berkelanjutan, misalnya melalui peningkatan kualitas produk, pengemasan, pemasaran digital, serta pengelolaan keuangan yang lebih baik.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai dasar dalam merancang program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran, seperti pelatihan kewirausahaan,

akses permodalan, dan penguatan jaringan pemasaran untuk produk lokal seperti olahan jahe merah.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat mendorong tumbuhnya semangat wirausaha dan partisipasi dalam ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan bersama.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Menurut Rappaport (1981), pemberdayaan adalah sebuah proses yang melibatkan mekanisme yang memungkinkan individu atau komunitas untuk meningkatkan kontrol dan kemampuan bertindak atas faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan bukanlah sekadar hasil akhir seperti pemberian modal atau fasilitas, melainkan sebuah proses berkelanjutan yang memanifestasikan dirinya dalam perubahan psikologis dan struktural. Konsep pemberdayaan ini sangat menekankan elemen kontrol, partisipasi, dan kesadaran kritis, yaitu kesadaran kritis masyarakat terhadap situasi yang memengaruhi kehidupan mereka dan kemampuan mereka untuk bertindak secara kolektif.

Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan Julian Rappaport (1981) sebagai landasan analisis. Berdasarkan konsep pemberdayaan yang menekankan pemberdayaan sebagai proses untuk meningkatkan kontrol individu maupun komunitas terhadap kehidupan mereka, teori tersebut dioperasionalkan ke dalam tiga aspek analisis, yaitu: (1) proses pemberdayaan, (2) kontrol sebagai hasil dari proses pemberdayaan, dan (3) faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun hambatan proses pemberdayaan.

1.5.2 Landasan Konseptual

A. UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

Dalam penelitian ini, UMKM dikonseptualisasikan sebagai unit usaha produktif yang dikelola oleh individu atau kelompok kecil dengan karakteristik skala usaha terbatas, namun memiliki peran strategis dalam perekonomian, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Konsep UMKM dalam penelitian ini mencakup beberapa unsur utama, yaitu:

- a. Skala usaha, yaitu ditinjau dari jumlah tenaga kerja, aset, dan omzet yang relatif kecil.
- b. Kemandirian usaha, yaitu usaha dikelola langsung oleh pemilik atau kelompok kecil.
- c. Peran ekonomi, sebagai penyerap tenaga kerja dan penggerak ekonomi lokal.
- d. Karakteristik fleksibilitas, yaitu mampu beradaptasi dengan kondisi pasar dan lingkungan.
- e. Tingkat perkembangan usaha, yaitu dengan menunjukkan posisi dan kesiapan UMKM dalam berkembang.

Selain itu, UMKM dalam penelitian ini juga dipahami memiliki tahapan perkembangan usaha, yaitu:

- a. Sektor informal: usaha sederhana, belum terorganisasi
- b. UMKM mikro: berbasis keterampilan, namun belum berkembang
- c. Usaha kecil dinamis: mulai memiliki jiwa kewirausahaan dan kemitraan
- d. Fast Moving Enterprise: siap berkembang menjadi usaha besar

B. Ekonomi

Dalam penelitian ini, konsep ekonomi digunakan untuk melihat bagaimana aktivitas UMKM pengolahan jahe merah mampu menciptakan

nilai ekonomi melalui pemanfaatan potensi lokal, serta berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengukur dan menganalisis konsep tersebut, digunakan beberapa indikator sebagai berikut:

- a. Produksi: kemampuan menghasilkan produk olahan jahe merah secara konsisten
- b. Distribusi: proses penyaluran produk kepada konsumen atau pasar
- c. Konsumsi: tingkat penerimaan dan penggunaan produk oleh masyarakat
- d. Pendapatan/nilai ekonomi: hasil atau keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha
- e. Pemanfaatan sumber daya: penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan potensi lokal secara optimal
- f. Keberlanjutan usaha: kemampuan usaha untuk terus berjalan dan berkembang dalam jangka panjang

C. Kreatif

Dalam kegiatan ekonomi, kreativitas berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah suatu produk, sehingga mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Kreativitas juga berkaitan dengan kemampuan dalam melihat peluang, menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta menghadirkan produk yang memiliki ciri khas tertentu. Dengan demikian, kreativitas tidak hanya berhenti pada proses berpikir, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang menghasilkan inovasi dalam usaha.

Dalam penelitian ini, konsep kreatif digunakan untuk memahami bagaimana pelaku UMKM pengolahan jahe merah mampu mengembangkan ide dan inovasi dalam menciptakan produk yang lebih variatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Kreativitas menjadi faktor penting dalam mendorong perkembangan usaha agar tidak hanya bersifat konvensional, tetapi mampu menghasilkan produk yang memiliki daya saing dan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dalam hal ini terdapat beberapa indikator kreatif yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan menghasilkan ide: adanya gagasan baru dalam pengembangan usaha
- b. Pengembangan produk: adanya variasi atau modifikasi produk
- c. Keunikan produk: memiliki ciri khas yang membedakan dari produk lain
- d. Inovasi berkelanjutan: adanya pembaruan produk secara terus-menerus
- e. Pemecahan masalah: kemampuan mencari solusi kreatif terhadap kendala usaha
- f. Adaptasi pasar: kemampuan menyesuaikan produk dengan kebutuhan dan tren konsumen

D. Ekonomi Kreatif

Dalam penelitian ini, ekonomi kreatif dikonseptualisasikan sebagai suatu proses yang melibatkan penciptaan, pengolahan, dan distribusi produk berbasis ide dan kreativitas manusia yang memiliki nilai tambah ekonomi. Kreativitas dipandang sebagai modal utama yang mampu menghasilkan produk bernilai tinggi tanpa harus bergantung pada sumber daya fisik yang besar. Konsep ekonomi kreatif dalam penelitian ini mencakup beberapa komponen utama, yaitu:

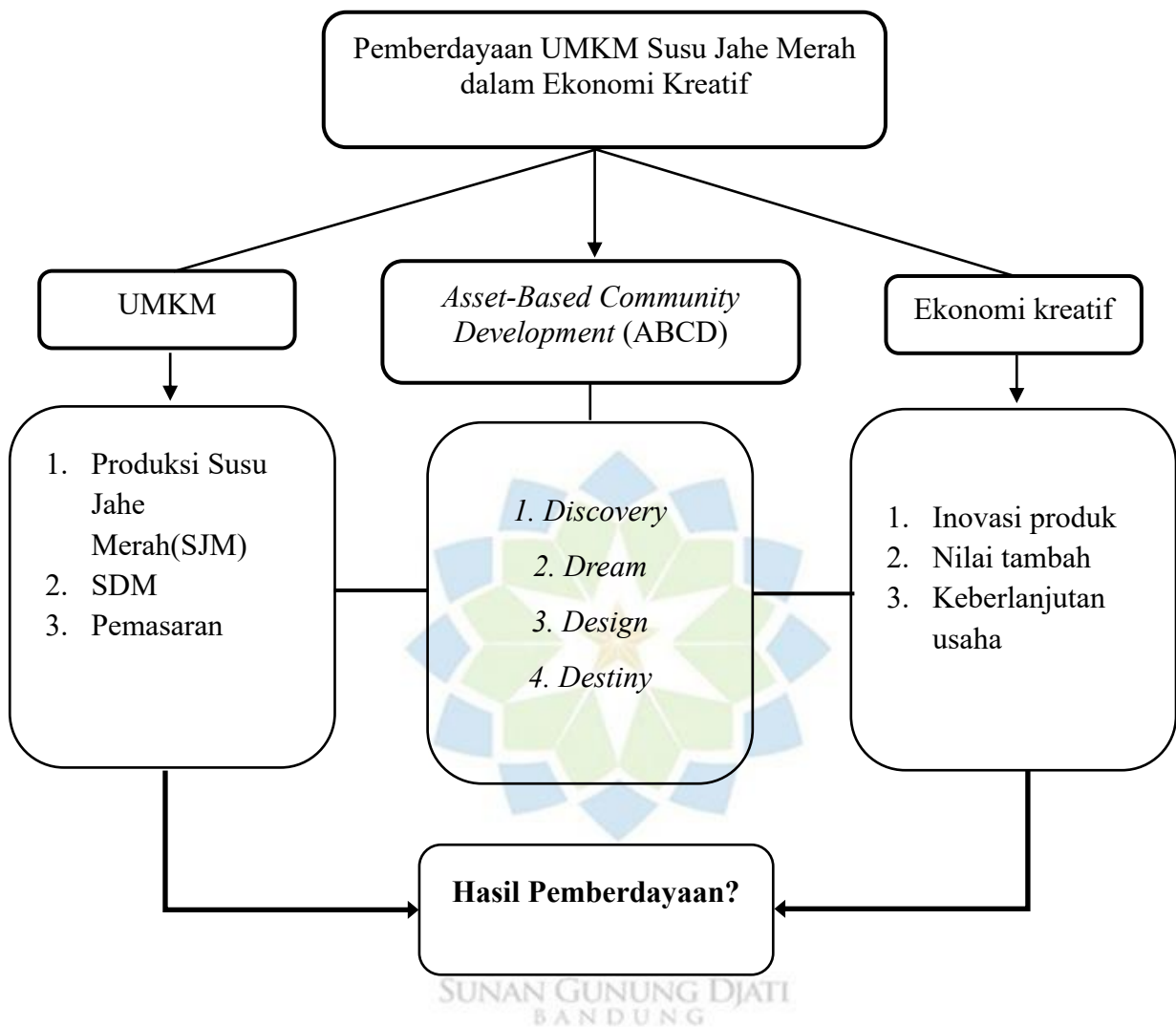
- a. Kreativitas dan ide sebagai sumber utama inovasi produk.
- b. Inovasi sebagai proses pengembangan produk agar memiliki nilai jual lebih tinggi.
- c. Sumber daya manusia (talenta kreatif) sebagai pelaku utama dalam menciptakan produk kreatif.
- d. Pemanfaatan teknologi sebagai sarana produksi dan distribusi produk kreatif.
- e. Nilai budaya dan lokalitas sebagai ciri khas yang memperkuat daya saing produk.

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi prinsip *Talent, Technology*, dan *Tolerance* (3T) sebagai faktor pendukung berkembangnya ekonomi kreatif, di mana keberhasilan suatu usaha kreatif ditentukan oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengembangkan potensi diri, memanfaatkan teknologi, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial yang terbuka.

Dengan demikian, ekonomi kreatif dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan pengembangan UMKM melalui pengelolaan ide, kreativitas, dan potensi lokal menjadi produk yang bernilai ekonomi dan berdaya saing.



1.5.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini difokuskan pada Desa Buahbatu, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini sangatlah strategis dan krusial untuk mengkaji fenomena Pemberdayaan UMKM Susu Jahe Merah Dalam Ekonomi Kreatif. Secara geografis, Desa Buah Batu berada di wilayah Kabupaten Bandung yang berfungsi sebagai kawasan penyangga (*buffer zone*) yang berbatasan langsung dengan pusat keramaian Kota Bandung. Karakteristik ini memberikan keunggulan berupa aksesibilitas pasar yang tinggi. Kedekatan dengan pusat kota memungkinkan UMKM untuk lebih mudah menyerap tren pasar urban terutama permintaan akan produk *healthy lifestyle* dan produk inovatif serta mempermudah proses distribusi produk jadi.

Dengan Penerapan ABCD dalam penelitian ini terlihat dari tiga aset utama yang dimiliki UMKM di Buah Batu aset komoditas (jahe merah sebagai bahan baku bernilai tinggi), aset kelembagaan dan jaringan (kemampuan pemilik merekrut dan memberdayakan tim usaha dari berbagai daerah), dan aset kreativitas/intelektual (inovasi rasa susu jahe merah yang khas). Dengan demikian, Desa Buah Batu menjadi sebuah representasi lokasi yang ideal, di mana potensi geografis yang strategis bertemu dengan peluang pengembangan produk berbasis sumber daya alam, menjadikannya lahan subur untuk mengkaji bagaimana upaya pemberdayaan UMKM berhasil diimplementasikan di tengah dinamika pertumbuhan wilayah.

1.6.2 Paradigma dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme ini berangkat dari gagasan bahwa realitas sosial dibentuk oleh pengalaman, interaksi, dan pemaknaan yang dikonstruksi oleh individu dalam konteks sosial tertentu. Paradigma ini berpendapat bahwa pengetahuan adalah proses interpretasi fenomena yang dialami subjek penelitian, bukan penemuan yang jelas. Dalam penelitian tentang pemberdayaan UMKM susu jahe merah

dalam ekonomi kreatif, pengalaman subjektif para pelaku usaha dalam menjalankan, mengembangkan, dan memaknai usaha mereka sebagaimana pemberdayaan dipahami. Oleh karena itu, penelitian tidak hanya berfokus pada hasil moneter tetapi juga pada cara pelaku usaha memahami, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

Selain itu, paradigma konstruktivisme membuat peneliti menggunakan alat penting untuk memahami dan menafsirkan dunia nyata dengan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian mereka. Dalam kasus ini, peneliti tidak bersikap netral dan terpisah sepenuhnya; sebaliknya, mereka terlibat dalam proses penggalian makna yang dibangun oleh partisipan. Menurut Lincoln, Y. S., & Guba, (1985), paradigma konstruktivisme mengkonstruksi realitas secara sosial melalui interaksi antara peneliti dan partisipan. Oleh karena itu, temuan penelitian bersifat kontekstual dan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti daripada untuk digeneralisasi secara luas.

Adapun pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mampu menggali fenomena secara mendalam, holistik, dan kontekstual. Hal ini berlaku untuk memahami proses pemberdayaan yang kompleks dan dinamis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki pengalaman, persepsi, dan makna yang dibangun oleh pelaku UMKM selama menjalankan usaha mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami situasi dari sudut pandang subjek penelitian (sudut pandang emosional), sehingga data yang dikumpulkan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif.

Menurut John W. Creswell dalam Ishtiaq (2019), pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mempelajari dan memahami makna masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini melibatkan proses pengumpulan data secara langsung di lapangan, seperti observasi, dokumentasi, dan wawancara, yang kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola, tema, dan makna dari fenomena yang diteliti.

Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan proses pemberdayaan secara menyeluruh, termasuk komponen yang memengaruhinya dan dinamika sosial yang melingkupinya.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode ABCD dipilih sebagai strategi penelitian karena fenomena pemberdayaan UMKM pengolahan jahe merah yang dikaji sangat bergantung pada 3 potensi lokal yaitu, ketersediaan bahan baku jahe merah, sumber daya manusia yang memadai, serta jaringan sosial yang telah terbentuk. Metode ABCD sendiri merupakan pendekatan pemberdayaan yang mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset individu, sosial, dan institusional untuk mendorong kemandirian masyarakat (Kretzmann, J. P., & Rans : 2005). Metode ABCD ini meliputi empat tahapan, yaitu identifikasi aset (asset mapping), penguatan kapasitas, mobilisasi komunitas, hingga implementasi program. Penelitian ini mampu menggali dan mengembangkan potensi yang sudah ada menjadi kekuatan ekonomi yang produktif. Hal ini memungkinkan pelaku UMKM pengolahan jahe merah di Desa Buahbatu kecamatan Bojongsoang untuk berpartisipasi secara aktif dalam menentukan kekuatan, keterampilan, dan sumber daya mereka. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil ekonomi, tetapi juga pada pembangunan kemandirian, partisipasi aktif, serta keberlanjutan usaha berbasis sumber daya lokal.

Metode ini juga memungkinkan penelitian untuk lebih memahami dinamika sosial yang berkembang di dalam komunitas. Ini terutama berkaitan dengan bagaimana interaksi antar pelaku usaha, kepercayaan, dan nilai-nilai lokal berkontribusi pada keberhasilan pemberdayaan. Selain itu, metode ABCD memungkinkan peneliti untuk bertindak bukan hanya sebagai pengamat tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi dalam proses penguatan kapasitas. Oleh karena itu, proses penelitian menjadi lebih kontekstual karena berpusat pada kenyataan di lapangan daripada asumsi atau intervensi dari luar.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah fakta atau informasi awal yang dikumpulkan dari pengalaman, pengamatan, atau sumber lain yang dapat diolah untuk digunakan dalam penelitian, analisis, atau pengambilan keputusan. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan mencakup informasi tentang potensi dan aset masyarakat, seperti keterampilan, kapasitas produksi, sumber daya manusia, modal sosial, dan jaringan komunitas yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Selain itu, data juga diperoleh dari hasil pemberdayaan berbasis ABCD, yang menunjukkan perubahan dan capaian, seperti peningkatan kemampuan manajemen, pemasaran digital, inovasi produk, dan branding.

Data yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai tahapan pemberdayaan UMKM, mulai dari proses identifikasi aset komunitas, mobilisasi potensi lokal, hingga pengembangan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola usaha berbasis kreativitas dan inovasi. Data ini menggambarkan bagaimana pelaku UMKM memanfaatkan keterampilan, pengalaman usaha, sumber daya lokal, serta jejaring sosial dalam mendukung keberlanjutan usaha pengolahan jahe merah.

Selain itu, penelitian ini memuat data yang berkaitan dengan mekanisme pengawasan dan pendampingan terhadap pelaku UMKM, termasuk bentuk pembinaan, kontrol kualitas produk, pemantauan perkembangan usaha, serta upaya mendorong konsistensi penerapan ekonomi kreatif dalam kegiatan produksi dan pemasaran. Data tersebut digunakan untuk memahami sejauh mana pengawasan berperan dalam meningkatkan kinerja UMKM dan menjaga keberlanjutan proses pemberdayaan.

Penelitian ini juga mengumpulkan data mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan UMKM Susu Jahe Merah, yang meliputi hubungan dan kerja sama, dukungan pihak terkait, kondisi pasar, serta ketersediaan bahan baku. Keempat faktor tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai kondisi yang

memengaruhi keberhasilan pemberdayaan UMKM Susu Jahe Merah dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui interaksi langsung, misalnya wawancara atau observasi (Mujahidin et al., 2022). Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah Bapak Enjang Hendi, pemilik UMKM pengolahan jahe merah di Kecamatan Bojongsoang. Beliau terlibat langsung dalam kegiatan operasional dan manajemen usaha, sehingga memiliki informasi lengkap dan akurat mengenai proses produksi, inovasi produk, strategi pemasaran, serta tantangan dan peluang dalam mengembangkan usaha pengolahan jahe merah. Hasil data dari diperoleh melalui wawancara langsung, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran mendetail mengenai kondisi riil UMKM dan proses pemberdayaan yang telah atau akan dilakukan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, seperti dari arsip, laporan, dokumen, atau publikasi sebelumnya. Sumber data sekunder biasanya berasal dari buku, jurnal ilmiah, laporan pemerintah, artikel, dan dokumentasi lembaga terkait. Mereka tidak berasal dari responden utama, tetapi dari bahan-bahan tertulis atau sumber lain yang dapat mendukung dan melengkapi data primer Sugiyono (2018). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari laporan resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) tahun 2025 tentang kontribusi ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, serta data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang perkembangan subsektor ekonomi kreatif penting seperti kuliner, mode, kriya, aplikasi, dan media televisi dan radio.

1.6.5 Penentuan Informan atau unit penelitian

Informan didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengetahuan mendalam, pemahaman, dan keterlibatan langsung dengan subjek atau fokus penelitian contohnya adalah pemangku kepentingan pelaku UMKM jahe merah. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk memilih informan berdasarkan alasan tertentu, seperti siapa yang paling tahu tentang pemberdayaan komunitas dan pengolahan jahe merah (Sugiyono, 2018). Selain itu, penelitian ini dapat dilengkapi dengan teknik snowball sampling, yaitu metode pengambilan informan yang memanfaatkan referensi dari informan awal untuk menemukan informan lain dalam suatu jaringan hubungan sosial, sehingga jumlah informan berkembang secara bertahap. (Nurdiani, 2014)

1.6.6 Teknik pengumpulan Data

a. Observasi

Untuk mendapatkan informasi tambahan tentang subjek penelitian, yaitu pemberdayaan UMKM yang berbasis ekonomi kreatif dalam pengolahan jahe merah di Kecamatan Bojongsoang, peneliti melakukan observasi langsung terhadap operasi pelaku UMKM di desa Buahbatu kecamatan Bojongsoang kabupaten Bandung mulai dari produksi jahe merah, pengolahan bahan baku, pengemasan produk, hingga strategi pemasaran yang digunakan. Peneliti juga melihat dinamika komunitas, pola interaksi, dan pemanfaatan aset lokal dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Observasi langsung ini membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang keadaan di lapangan dan mendapatkan data kontekstual yang mendukung temuan penelitian.

b. Wawancara

Peneliti melakukan tanya jawab atau wawancara secara langsung dengan pemilik UMKM pengolahan jahe merah di Desa Buahbatu Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung. Pihak yang menjadi informan utama yaitu pemilik langsung UMKM pengolahan jahe merah yang bernama bapak Enjang Hendi. Dilakukan wawancara untuk mengetahui tentang

proses produksi, inovasi produk, strategi pemasaran, dan tantangan dan peluang dalam pengembangan usaha. Peneliti melakukan wawancara mendalam ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi UMKM yang sebenarnya, jenis pemberdayaan yang telah dilakukan, dan kemungkinan pengembangan lanjutan berdasarkan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup foto kegiatan UMKM pengolahan jahe merah, mulai dari proses produksi, pengolahan, inovasi produk, hingga pemasaran dan penjualan. Selain itu, dokumen tertulis seperti laporan operasional, catatan produksi, inventaris bahan baku dan strategi pemberdayaan juga dikumpulkan.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar akurat dan dapat diandalkan. Peneliti triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data dan metode pengumpulan data dari berbagai informan. Mereka juga menggunakan cek anggota untuk memverifikasi temuan awal informan. Langkah ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam (Jailani, 2017), yang menyatakan bahwa triangulasi dan pemeriksaan anggota adalah strategi penting untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan data dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu, data tentang pemberdayaan UMKM dalam pengolahan jahe merah di Kecamatan Bojongsoang dapat dilihat di tempat kejadian dan hasil penelitian dapat diterima secara ilmiah.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses mengorganisasi, menyederhanakan, dan menafsirkan data secara sistematis untuk memperoleh temuan penelitian yang bermakna. Menurut Miles, Mattheu B., (1994:21–23),

analisis data kualitatif terdiri dari tiga langkah utama, yaitu *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing/verification*. Mereka menjelaskan bahwa “*analysis consists of three concurrent flows of activity: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification*” yang berarti bahwa analisis kualitatif dilakukan melalui proses yang berlangsung terus-menerus sepanjang penelitian.

a. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data dengan berbagai instrumen untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi tulisan dan foto, serta perekaman audio–video. Teknik ini sesuai dengan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2017:225), di mana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan gabungan teknik-teknik tersebut. Selain menggunakan berbagai instrumen pengumpulan data tersebut, peneliti juga memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan agar dapat menangkap dinamika yang terjadi selama kegiatan pemberdayaan berlangsung.

b. Reduksi Data

Setelah pengumpulan data di lapangan, tahap berikutnya adalah reduksi data. Reduksi data merupakan proses penyaringan, pengorganisasian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh agar hanya informasi yang relevan dan esensial yang dipertahankan. Proses ini meliputi pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta transformasi data dari catatan lapangan. Data dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dipilih dan disederhanakan sehingga menjadi lebih terstruktur dan fokus pada tujuan penelitian. Proses reduksi ini tidak hanya terjadi setelah data terkumpul, tetapi berlangsung terus-menerus sejak penetapan kerangka konseptual, identifikasi masalah, hingga pemilihan metode pengumpulan data (Miles, Mattheu B., 1994).